

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara *self compassion* dengan kecerdasan adversitas pada penyandang tunadaksa dilaksanakan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso Surakarta. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso Surakarta merupakan tempat pelaksanaan teknis di bidang rehabilitasi secara khusus rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas fisik yang berada dibawah naungan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia dengan alamat Jalan Tentara Pelajar Jebres Surakarta.

Sejarah berdirinya BBRSPDF Prof. Dr Soeharso Surakarta tidak terlepas dari perjuangan Bangsa Indonesia demi mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1945 hingga 1950. Pada waktu itu banyak pejuang kemerdekaan Indonesia yang gugur di medan perang sehingga mereka menjadi cacat. Pada tahun 1946, Dr. Soeharso dengan dibantu oleh bapak R. Soeroto Rekso Pranoto mulai membuat percobaan-percobaan kaki tiruan yang disebut sebagai prothese. Mereka membuat percobaan-percobaan tersebut di garasi Rumah Sakit Umum Surakarta dengan tujuan untuk memberi pelayanan bagi para korban perang yang mengalami kecacatan.

Karena hal tersebut maka pada tahun 1947 didirikanlah sebuah asrama untuk menampung para penyandang cacat agar mendapatkan pelayanan.

Pada tahun 1948 kegiatan pelayanan terus berkembang sehingga dibuat sebuah bengkel khusus untuk pembuatan porthese. Tahun 1949 muncullah sebuah ide untuk memberikan keterampilan kerja atau *vocational training* bagi para penyandang cacat sebagai bekal untuk mendapatkan pekerjaan. Pada tahun 1950 Jenderal Gatot Subroto memberikan bantuan untuk memperbaiki dan mendirikan Aula serta Gedung olah raga di Rumah Sakit Darurat sehingga pada tahun berikut tepatnya tanggal 28 Agustus 1951 berdirilah secara resmi Balai Penderita Cacat atau Rehabilitasi Centrum (RC) yang pertama di Indonesia. Selain itu, Kementrian Sosial pun turut memberi bantuan yaitu mendirikan Kantor, Gedung serta tempat pelatihan kerja.

Pada tahun 1954, Departemen Sosial Republik Indonesia berdasarkan SK Mensos memberikan nama Balai Pembangunan Penderita Cacat atau Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat (LRPC) dengan tugas untuk menangani pekerjaan di bidang seleksi, pengasramaan, pendidikan dan latihan kerja serta pelayanan rehabilitasi sosial. Berdasarkan Kepres Republik Indonesia No: 022/TK Tahun 1971, tanggal 29 Juni 1971, memberikan penghargaan kepada almarhum Prof. Dr. Soeharso atas jasanya dalam merintis pekerjaan rehabilitasi sehingga nama Rehabilitasi Centrum (RC) diubah menjadi Rehabilitasi Centrum (RC) Prof. Dr. Soeharso. Pada tahun 1976 Rehabilitasi Centrum (RC) Prof. Dr. Soeharso diubah menjadi

Lembaga Penelitian Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (LPRCT) Prof. Dr. Soeharso, kemudian tahun 1982 diubah menjadi Pusat Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT) Prof. Dr. Soeharso. Tahun 1994 diubah menjadi Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSBD) Prof. Dr. Soeharso. Kemudian berdasarkan Kepmensos Republik Indonesia No : 55/HUK/2003 terhitung mulai tanggal 23 Juli 2003 diubah menjadi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso, dan akhirnya sejak Januari 2019 diubah menjadi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso sampai saat ini.

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso Surakarta memiliki kapasitas daya tampung (asrama) sebanyak 155 penerima manfaat yang dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A dan kelas B. Sasaran garapan pelayanan rehabilitasi sosial (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso Surakarta adalah penyandang disabilitas fisik (bukan disabilitas ganda), usia produktif (17-35 tahun), mampu didik dan mampu dilatih, tidak sedang bersekolah, belum bekerja, bersedia mengikuti rehabilitasi sosial dalam jangka waktu maksimal 1 tahun, mampu melaksanakan *Activity of Daily Living (ADL)* sendiri. Fasilitas yang dimiliki Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso Surakarta adalah Gedung Perkantoran, Gedung Serbaguna, Gedung Bimbingan Keterampilan, Gedung Kesenian, Asrama (Putra dan Putri), Instalasi Perawatan Revalidasi (Poliklinik), Instalasi

Bengkel Prothese Orthose, Ruang Makan, Fisioterapi, Instalasi Unit Produktif (Work Shop), tempat Ibadah, Ruang Konseling, Lapangan Olah Raga, Dapur dan Rumah Dinas.

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso juga memiliki 2 program Rehabilitasi Sosial yaitu program Reguler (dalam panti) dan program Penjangkauan (luar panti). Pada program Reguler (dalam panti) pelayanan yang diberikan bagi penerima manfaat dalam bentuk kegiatan diantaranya yaitu Motivasi dan Diagnosis Psikososial (asesmen fisiologis, psikologis, sosial, pendidikan dan vokasional), Perawatan dan Pengasuhan, Pelatihan Vocasional dan Pembinaan Kewirausahaan, Bimbingan Mental Spiritual, Bimbingan Fisik atau Olah Raga, Bimbingan Sosial Dan Konseling Psikososial, Pelayanan Aksesibilitas, Bantuan dan Asistensi Sosial, Bimbingan Resosialisasi, Bimbingan Lanjut dan Rujukan.

Pada program Penjangkauan (luar panti) pelayanan yang diberikan diantaranya yaitu Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat (RSBM), Rehabilitasi Sosial Berbasis Keluarga (RSBK), dan Proyek Kehidupan Mandiri bagi penyandang disabilitas melalui pelatihan kejuruan. Diharapkan dari berbagai program pelayanan yang diberikan (PM) penerima manfaat dapat mewujudkan Visi BBRSPDF Prof Dr. Soeharso yaitu terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan penyandang tunadaksa atau orang dengan cacat fisik.

2. Proses Perizinan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu harus melalui proses perizinan. Perizinan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu izin untuk melakukan wawancara /observasi awal kanca penelitian dan izin untuk *try out* (penelitian) serta penelitian. Proses perizinan berjalan dengan baik dan lancar. Pada tahap izin pertama peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan secara informal dengan pihak BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Kemudian peneliti meminta surat izin dari fakultas yang telah ditandatangani oleh dosen pembimbing dan sekretaris fakultas dengan nomor 231/H6-04/31.10.2018. Setelah itu peneliti menyerahkan surat ke pihak tata Usaha BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta sebagai syarat untuk memperoleh izin wawancara dan observasi awal kanca penelitian. Surat permohonan izin yang diserahkan telah disetujui oleh pimpinan BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Setelah surat disetujui peneliti melakukan koordinasi dengan kepala bagian advokasi untuk membahas proses wawancara dan obeservasi awal. Dalam proses tersebut peneliti diberi gambaran mengenai penerima manfaat dan pelayanan yang diterima di BBRSPDF. Selanjutnya, peneliti meminta izin dan berkoordinasi langsung dengan kepala asrama baik itu di Asrama putra maupun putri. Setelah malakukan koordinasi dengan masing-masing kepala asrama akhirnya peneliti dapat melakukan wawancara dan observasi awal pada beberapa penerima manfaat atau penyandang tunadaksa yang berjalan dengan baik dan lancar.

Pada tahap izin kedua, pihak bagian advokasi meminta peneliti untuk memperbaharui surat izin perihal *try out* dan penelitian. Peneliti kemudian meminta surat izin dari fakultas yang telah ditandatangani oleh dosen pembimbing dan Dekan dengan nomor 084/H6-04/25.04.2019. Selanjutnya surat yang telah diperbaharui diserahkan ke bagian advokasi. Setelah surat diserahkan, peneliti berkoordinasi kembali dengan kepala asrama baik itu di Asrama putri dan Asrama putra. Setelah berkoordinasi dengan masing-masing kepala asrama akhirnya peneliti diberi izin untuk melaksanakan *try out* dan penelitian sesuai jadwal yang telah ditetapkan pihak asrama.

3. Persiapan Alat Ukur

Setelah proses perizinan selesai dilakukan, peneliti mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Alat ukur tersebut berupa skala psikologi yang terdiri dari dua yaitu skala *self compassion* dan skala kecerdasan adversitas. Kedua skala ini merupakan skala yang telah dimodifikasi oleh peneliti dan kemudian disusun sesuai dengan indikator dari aspek kedua variabel. Selanjutnya, indikator tersebut dijabarkan dalam bentuk pernyataan atau item *favorable* dan item *unfavorable* yang disusun dalam bentuk tabel *blueprint*. Setelah disusun semua item diperoleh sebanyak 28 item untuk skala *self compassion* dan 30 item untuk skala kecerdasan adversitas. Peneliti kemudian menyerahkan kedua skala tersebut kepada dosen pembimbing untuk diperiksa kelayakan serta kesesuaiannya sebagai alat ukur yang akan dipakai dalam penelitian. Setelah mendapat

persetujuan dari dosen pembimbing, maka selanjutnya peneliti melakukan *try out* atau uji coba kedua alat ukur tersebut.

4. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum melaksanakan penelitian, alat ukur yang akan digunakan diuji coba terlebih dahulu. Hal tersebut diperlukan karena skala *self compassion* dan skala kecerdasan adversitas merupakan skala yang dimodifikasi oleh peneliti. uji coba penelitian dilaksanakan pada Rabu 1 Mei 2019 pukul 12.00-13.30 WIB di Asrama Putra dan pada Sabtu 4 Mei 2019 pukul 10.00-11.00 di Asrama Putri BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Pendistribusian skala dikoordinasikan secara langsung oleh peneliti kepada penerima manfaat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta dengan dibantu oleh salah satu teman pada hari dan waktu yang telah ditentukan.

Total 102 penerima manfaat atau penyandang tunadaksa yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini, diambil 30 subjek sebagai responden uji coba dan jumlah sisanya akan dijadikan subjek penelitian. 30 subjek tersebut terdiri dari 20 penerima manfaat putra dan 10 penerima manfaat putri. Sebelum membagikan kuesioner peneliti terlebih dahulu menyampaikan pengantar, meminta subjek menuliskan identitas, kemudian menjelaskan tentang petunjuk pengisian kuesioner kepada subjek penelitian. Proses pengambilan data dilaksanakan di ruangan yang sudah disediakan sehingga peneliti dapat memberi penjelasan apabila ada subjek yang bertanya dan dapat mengamati secara langsung proses pengisian kusioner.

Skala yang terkumpul sebanyak 30 eksemplar dan kemudian data yang telah diperoleh akan diolah serta dianalisis untuk menentukan reliabilitas dan koefisien item-total. Setelah dilakukan uji coba, peneliti mencatat hasil dan membuat tabulasi data hasil uji coba untuk selanjutnya dilakukan perhitungan validitas dan reliabilitas. Koefisien item-total diperoleh dengan cara mengkorelasikan skor subjek di setiap item yang bersangkutan dengan skor total tes, kemudian untuk menghitung koefisien reliabilitas skala penelitian ini menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*.

5. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Setelah melakukan uji coba pada kedua skala penelitian, selanjutnya dilakukan skoring. Skala yang digunakan adalah skala yang telah disusun peneliti berdasarkan karakteristik dan terdiri atas empat alternatif pilihan jawaban yaitu pernyataan atau item *favorable* dan *unfavorable*. Penilaian dilakukan dengan cara menggunakan empat kategori jawaban dengan rentang skor 1 sampai 4. Pernyataan atau item *favorable* pada *skala self compassion* dengan jawaban Selalu (SL) diberi skor 4, Sering (SR) diberi skor 3, Jarang (JR) diberi skor 2 dan Tidak Pernah (TP) diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan atau item *unfavorable* pada skala ini dengan jawaban Selalu (SL) diberi skor 1, Sering (SR) diberi skor 2, Jarang (JR) diberi skor 3 dan Tidak Pernah (TP) diberi skor 4. Untuk Pernyataan atau item *favorable* pada skala kecerdasan adversitas dengan jawaban Selalu (SL) diberi skor 4, Sering (SR) diberi skor 3, Jarang (JR) diberi skor 2 dan

Tidak Pernah (TP) diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan atau item *unfavorable* pada skala ini dengan jawaban Selalu (SL) diberi skor 1, Sering (SR) diberi skor 2, Jarang (JR) diberi skor 3 dan Tidak Pernah (TP) diberi skor 4.

Tahapan selanjutnya yaitu perhitungan validitas dan reliabilitas pada item skala yang digunakan dalam penelitian. Kedua skala tersebut yaitu skala *self compassion* dan skala kecerdasan adversitas. Perhitungan validitas dan reliabilitas pada kedua skala menggunakan bantuan program *Statistical Packages for social Science (SPSS) 21.0 for windows release*. Hasil pengolahan data yang diperoleh koefisien reliabilitas untuk skala *self compassion* sebesar 0,909 dan koefisien reliabilitas untuk skala kecerdasan adversitas sebesar 0,884. Sedangkan batas minimum koefisien reliabilitas sebesar 0,800 (Azwar, 2018). Berdasarkan hasil tersebut maka alat ukur selanjutnya dapat digunakan untuk penelitian.

a. Uji Validitas dan Reliabilitas skala Kecerdasan Adversitas

Skala kecerdasan adversitas terdiri atas 30 item yang terbagi menjadi pernyataan *favorable* sebanyak 15 item dan pernyataan *unfavorable* sebanyak 15 item. Hasil uji daya beda item skala kecerdasan adversitas dapat diketahui bahwa dari 30 item yang diuji coba, diperoleh indeks korelasi berkisar antara -0,016 sampai dengan 0,770. Sebanyak 16 item gugur dengan kriteria pemilihan item didasarkan pada batasan indeks korelasi item total $\geq 0,25$ (Azwar, 2018). Selanjutnya setelah dikoreksi diperoleh 14 item yang sah dengan indeks korelasi item

berkisar antara 0,265 sampai dengan 0,749. Reliabilitas pada skala kecerdasan adversitas dianalisis menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*. Koefisien reliabilitas yang diperoleh untuk skala ini yaitu sebesar 0,884 dengan batas minimum koefisien reliabilitas penelitian 0,800 (Azwar, 2018). Berdasarkan hasil tersebut maka skala kecerdasan adversitas dianggap baik untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian. Perincian item yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel.4.

Tabel. 4
Distribusi Item Valid dan Gugur Skala Kecerdasan Adversitas

No	Aspek	Indikator-indikator	Item		Total	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Gugur	Valid
1	<i>Control</i> (kendali)	Kemampuan individu untuk mengendalikan peristiwa/ kejadian yang menimbulkan kesulitan.	1*, 17*	4, 8, 25	2	3
		Pemahaman individu mengenai kemampuan yang dimiliki dalam melakukan sesuatu.	7*, 28*	15	2	1
2	<i>Origin & ownership</i> (asal-usul dan pengakuan)	Kemampuan individu mengetahui penyebab masalah atau kesulitan terjadi.	14*, 13*	11	2	1
		Kemampuan individu untuk mengetahui akibat dari masalah atau kesulitan.	3*	5, 16	1	2
3	<i>Reach</i> (jangkauan)	Hal-hal yang mengganggu individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari	6*, 20*	12, 29	2	2
		Pengaruh dari kesulitan yang individu rasakan.	9*, 26*	19, 22	2	2
4	<i>Endurance</i> (daya tahan)	Individu mengetahui jangka waktu ketika mengalami masalah.	2*, 27*	10, 24	2	2
		Individu mengetahui range waktu penyebab terjadinya masalah.	18*, 21*	23*, 30	3	1
Total			15	15	16	14

Keterangan : nomor yang bertanda * adalah item yang gugur.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Self Compassion*

Skala *self compassion* terdiri atas 28 item yang terbagi menjadi pernyataan *favorable* sebanyak 14 item dan pernyataan *unfavorable* sebanyak 14 item. Hasil uji daya beda item skala *self compassion* dapat diketahui bahwa dari 28 item yang diuji cobakan, diperoleh indeks korelasi item berkisar antara -0,014 sampai dengan 0,822. Sebanyak 13 item gugur dengan kriteria pemilihan item didasarkan pada batasan indeks korelasi item total $\geq 0,25$ (Azwar, 2018). Selanjutnya setelah dikoreksi, diperoleh 15 item yang sah dengan indeks korelasi item berkisar antara 0,286 sampai 0,857. Reliabilitas pada skala *self compassion* dianalisis menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*. Koefisien reliabilitas yang diperoleh untuk skala ini yaitu sebesar 0,909 dengan batas minimum koefisien reliabilitas penelitian 0,800 (Azwar, 2018). Berdasarkan hasil tersebut maka skala *self compassion* dianggap baik untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian. Perincian item yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel.5.

Tabel. 5
Distribusi Item Valid dan Gugur Skala *Self Compassion*

No	Aspek	Indikator-indikator	Item		Total	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Gugur	Valid
1	<i>Self kindness</i> (bersikap baik pada diri sendiri)	Mengetahui hal-hal positif yang harus dilakukan untuk memahami diri.	5, 12*, 19*, 23,26*	1, 8*,11, 16,21	4	6
2	<i>Common humanity</i> (pemahaman akan kemanusiaan)	Sikap individu menanggapi kegagalan sebagai sebuah hal yang wajar.	3*, 7*, 10*, 15*, 28	4,13,18, 25,27	4	6
3	<i>Mindfulness</i> (penuh kesadaran)	Kemampuan individu untuk mengambil tindakan yang tepat saat mengalami kegagalan.	9*, 14*, 17*, 22	2*, 6, 20, 24*	5	3
Total			14	14	13	15

Keterangan : nomor yang bertanda * adalah item yang gugur.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Pengumpulan Data

Setelah melakukan *try out* atau uji coba alat ukur dan hasilnya telah diketahui, maka selanjutnya akan dilakukan penelitian. Alat ukur yang digunakan adalah skala *self compassion* dan skala kecerdasan adversitas. Kedua skala tersebut terdiri dari item yang valid, reliabel dan sesuai dengan kriteria pengukuran psikometri. Subjek dalam penelitian ini yaitu penerima

manfaat atau penyandang tunadaksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso Surakarta berjumlah 72 orang.

Pengumpulan data dilakukan pada hari Rabu 15 Mei 2019 pukul 11.00-14.30 WIB dengan jumlah 57 penerima manfaat di Asrama Putra dan pada Sabtu 18 Mei 2019 pukul 11.00-12.00 WIB dengan jumlah 15 penerima manfaat di Asrama Putri Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner *self compassion* dan kuesioner kecerdasan adversitas secara langsung kepada penerima manfaat yang telah dipilih peneliti sesuai dengan karakteristik. Pengisian kuesioner dilakukan di sebuah ruangan yang telah disediakan pihak Asrama. Sebelum penerima manfaat mengisi kuesioner peneliti terlebih dahulu menyampaikan pengantar. selanjutnya peneliti membagikan kuesioner kepada penerima manfaat dan dalam proses ini peneliti dibantu oleh beberapa teman. Setelah kuesioner dibagikan peneliti meminta penerima manfaat untuk mengisi identitas diri secara lengkap. Kemudian peneliti menjelaskan tentang petunjuk pengisian kuesioner agar penerima manfaat dapat memahami dan menghindari kesalahan saat pengisian. Pengisian memerlukan waktu 25-30 menit dan setelah subjek selesai kuesioner dikumpulkan oleh peneliti. Kuesioner yang terkumpul berjumlah 72 ekslemper.

2. Pelaksanaan Skoring

Skala yang telah terkumpul selanjutnya akan diberi skor sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Cara pemberian skor pada skala *self compassion* dan skala kecerdasan adversitas yang memuat pernyataan atau item *favorable* yaitu sebagai berikut :

- a. Skor 4 : untuk pilihan jawaban Selalu (SL)
- b. Skor 3 : untuk pilihan jawaban Sering (SR)
- c. Skor 2 : untuk pilihan jawaban Jarang (JR)
- d. Skor 1 : untuk pilihan jawaban Tidak Pernah (TP)

Skala *self compassion* dan skala kecerdasan adversitas yang mengandung pernyataan atau item *unfavorable* diberi skor sebagai berikut:

- a. Skor 1 : untuk pilihan jawaban Selalu (SL)
- b. Skor 2 : untuk pilihan jawaban Sering (SR)
- c. Skor 3 : untuk pilihan jawaban Jarang (JR)
- d. Skor 4 : untuk pilihan jawaban Tidak Pernah (TP)

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data identitas subjek penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui deskripsi subjek penelitian. Tujuan deskripsi subjek penelitian ini adalah untuk memberikan data tambahan tentang subjek. Deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel.6.

Tabel .6
Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	57	79,2 %
Perempuan	15	20,8 %

Berdasarkan deskripsi subjek pada tabel diatas, diketahui bahwa subjek penelitian yang terbanyak adalah laki-laki yaitu berjumlah 57 orang dengan presentase 79,2%, sedangkan subjek perempuan berjumlah 15 orang dengan presentase 20,8 %.

Tabel. 7
Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Subjek	Presentase (%)
18-20	21	29,2%
21-23	14	19,4%
24-26	8	11,1%
27-29	11	15,3%
30-32	10	13,9%
33-35	8	11,1%

Berdasarkan Deskripsi subjek penelitian pada tabel diatas hasilnya menunjukkan bahwa subjek terbanyak berada pada rentang usia 18-20 tahun berjumlah 21 orang dengan presentase sebesar 29,2%, selanjutnya yaitu rentang usia 21-23 tahun berjumlah 14 orang dengan presentase 19,4 %, rentang usia 27-29 tahun berjumlah 11 orang dengan presentase 15,3%, rentang usia 30-32 tahun berjumlah 10 orang dengan presentase 13,9%, kemudian rentang usia 21-23 tahun dan 33-35 tahun memiliki jumlah subjek yang sama yaitu 8 orang dengan presentase 11,1%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang *self compassion* dan kecerdasan adversitas pada penyandang tunadaksa yang diteliti. Berikut ini adalah deskripsi data penelitian sebagai gambaran umum penelitian.

Tabel.8
Deskripsi data Hasil Penelitian

Statistik	<i>Self Compassion</i>		Kecerdasan Adversitas	
	Hipotetik	Empirik	Hipotetik	Empirik
Xmax	60	60	56	52
Xmin	15	21	14	15
Mean	37,5	43,85	35	37,78
SD	7,5	8,142	7	7,688

Berdasarkan deskripsi pada tabel.8, perbandingan antara *mean* empirik dan *mean* hipotetik menggambarkan mengenai keadaan subjek pada variabel penelitian. *Mean* empirik pada variabel *self compassion* adalah 43,85 lebih tinggi dari *mean* hipotetiknya yaitu 37,5, artinya bahwa secara umum subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *self compassion* yang tinggi. Sedangkan *mean* empirik pada variabel kecerdasan adversitas adalah 37,78 lebih besar dari *mean* hipotetiknya yaitu 35 artinya bahwa secara umum subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi.

Gambaran tingkat *self compassion* dan kecerdasan adversitas dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara mengklasifikasikan subjek ke dalam kategori yang ditentukan berdasarkan norma. Norma variabel *self*

compassion dan kecerdasan adversitas disusun dengan asumsi bahwa skor masing-masing variabel terdistribusi secara normal. Norma kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel. 9

Tabel. 9
Norma Kategorisasi Skor Subjek

Kategori	Norma
Sangat Tinggi	$M + 1,5 SD \leq X$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq -0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- X : Skor yang diperoleh subjek pada skala
M : Mean
SD : Standart Deviasi

Tabel.10
Deskripsi Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekwensi	%
<i>Self Compassion</i>	Sangat Tinggi	$48,75 \leq X$	21	29,2%
	Tinggi	$41,25 < X \leq 48,75$	26	36,1%
	Sedang	$33,75 < X \leq 41,25$	15	20,8%
	Rendah	$26,25 < X \leq 33,75$	9	12,5%
	Sangat Rendah	$X \leq 26,25$	1	1,4%
Kecerdasan Adversitas	Sangat Tinggi	$45,5 \leq X$	10	13,9%
	Tinggi	$38,5 < X \leq 45,5$	34	47,2%
	Sedang	$31,5 < X \leq 38,5$	17	23,6%
	Rendah	$24,5 < X \leq 31,5$	7	9,7%
	Sangat Rendah	$X \leq 24,5$	4	5,6%

Hasil deskripsi kategorisasi variabel pada tabel. 10 menjelaskan bahwa pada variabel *self compassion* diurutkan dari presentase terbesar sampai terkecil yaitu (kategori tinggi) 36,1%, (kategori sangat tinggi) 29,2%, (kategori sedang) 20,8%, (kategori rendah) 12,5%, dan (kategori sangat rendah) 1,4%. Sedangkan pada variabel kecerdasan adversitas diurutkan dari presentase

terbesar sampai terkecil yaitu (kategori tinggi) 47,2%, (kategori sedang) 23,6% (kategori sangat tinggi) 13,9%, (kategori rendah) 9,7% dan (kategori sangat rendah) 5,6%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat digambarkan bahwa penerima manfaat di (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso Surakarta memiliki tingkat *self compassion* dan kecerdasan adversitas yang tinggi yaitu sebesar 36,1% untuk variabel *self compassion* dan 47,2% untuk variabel kecerdasan adversitas.

D. Analisis Data Penelitian

Sebelum melakukan analisis dan penelitian dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dasar yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian ini akan dilakukan dengan bantuan program *Statistical Packages for social Science (SPSS) 21.0 for windows release*.

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data dalam penelitian dikatakan layak dan baik apabila memiliki distribusi normal. Perhitungan uji normalitas menggunakan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) 21.0 for windows release* dan data dinyatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$ (Azwar, 2018).

Hasil uji normalitas pada variabel *self compassion* memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,84 dengan taraf signifikansi 0,494 ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data variabel *self compassion* terdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel kecerdasan adversitas memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,25 dengan taraf signifikansi 0,91 ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data variabel kecerdasan adversitas terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel.11.

Tabel. 11
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KA	SC
N		72	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	37.78	43.85
	Std. Deviation	7.688	8.142
	Absolute	.146	.098
Most Extreme Differences	Positive	.070	.047
	Negative	-.146	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		1.243	.831
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091	.494

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent* bersifat linear atau tidak secara signifikan. Perhitungan uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Packages for social Science (SPSS) 21.0 for windows release*. Hubungan antara *self compassion* dengan kecerdasan adversitas dapat dikatakan linear jika $p < 0,05$ (Azwar, 2018).

Hasil uji linearitas menyatakan bahwa *self compassion* dan kecerdasan adversitas memiliki $F = 82,7$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa uji linearitas antara *self compassion* dan kecerdasan adversitas memiliki hubungan yang linear yaitu dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Azwar,2018). Uji linearitas dapat dilihat pada tabel.12.

Tabel. 12
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)	3036.353	29	104.702	3.791	.000
KA *	Between Groups	Linearity	2284.843	1	2284.843	82.721	.000
		Deviation from Linearity	751.510	28	26.840	.972	.524
SC	Within Groups		1160.092	42	27.621		
Total			4196.444	71			

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat dilakukan jika uji normalitas dan linearitas menunjukkan hasil yang baik atau dapat memenuhi syarat untuk dilakukan analisis. Peneliti kemudian melakukan uji hipotesis dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Hasil analisis data menunjukkan korelasi (r) sebesar 0,738 dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$) antara *self compassion* dan kecerdasan adversitas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self compassion* dengan kecerdasan adversitas. Semakin tinggi *self compassion* maka tingkat kecerdasan adversitas akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah *self compassion* maka tingkat kecerdasan adversitas akan semakin rendah. Sedangkan arah hubungannya positif yaitu

semakin tinggi *self compassion* maka tingkat kecerdasan adversitas semakin tinggi. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel.13.

Tabel. 13
Hasil Uji Hipotesis
Correlations

		KA	SC
KA	Pearson Correlation	1	.738**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	72	72
SC	Pearson Correlation	.738**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self compassion* dengan kecerdasan adversitas pada penyandang tunadaksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso Surakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah penerima manfaat atau penyandang tunadaksa berjumlah 72 orang. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi antara *self compassion* dengan kecerdasan adversitas pada penyandang tunadaksa sebesar $r_{xy} = 0,738$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menggambarkan bahwa hipotesis penelitian diterima dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self compassion* dengan kecerdasan adversitas. Semakin tinggi *self compassion* maka tingkat kecerdasan adversitas semakin tinggi. Sebaliknya apabila *self compassion* semakin rendah maka tingkat kecerdasan adversitas semakin rendah pula.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiyani dan Novitasari (2017) tentang peran *self compassion* terhadap kecerdasan emosi pada remaja tunadaksa. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan *self compassion* yang tinggi bisa membantu remaja tunadaksa agar terhindar dari perasaan minder dan terasingkan. *Self compassion* yang tinggi akan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Neff & Vonk (dalam Hidayati, 2015) *self compassion* adalah salah satu hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosi. Individu yang mampu memahami diri akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sosial. *Self compassion* dipakai sebagai strategi untuk mengelolah emosi dengan cara tidak menghindar dan berani menghadapi berbagai permasalahan dalam lingkungan hidup seseorang.

Berdasarkan penelitian Febrinabilah dan Listiyandini (2016) menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki *self compassion* yang tinggi atau pemahaman diri yang baik seperti tidak menghakim/mengkritik diri secara berlebihan atas kekurangan yang dimiliki maka dapat dikatakan bahwa ia mampu berkembang dengan baik disaat mengalami kesulitan. Tantangan-tantangan atau permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan dapat dibantu dengan adanya *self compassion*.

Menurut Smeets, Neff, Alberts & Peters (2014) *self compassion* adalah prediktor bagi kesejahteraan dan daya tahan seseorang. Daya tahan adalah ilmu yang berkaitan erat dengan kecerdasan adversitas. Seseorang

yang sanggup bertahan dalam menghadapi kesulitan atau permasalahan akan mampu mencari solusi untuk menyelesaikannya sehingga ia memiliki keberanian dan kebesaran hati untuk menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut (Stoltz, 2000).

Hasil deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah subjek terbanyak adalah laki-laki sebesar 79,2% dan perempuan sebesar 20,8%. Sedangkan deskripsi berdasarkan usia menunjukkan bahwa subjek terbanyak berada pada usia 18-20 tahun sebesar 29,2%. Penelitian yang dilakukan oleh Septiyani dan Novitasari (2017) menyatakan bahwa dari total 40 penyandang tunadaksa yang dijadikan sebagai responden penelitian, jumlah penyandang tunadaksa laki-laki lebih besar yaitu 65% sedangkan perempuan 35%. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan (2014) menyatakan bahwa perempuan lebih beresiko tinggi mengalami ketunaan daripada laki-laki. Namun pada kenyataannya yang ditemukan sekarang adalah jumlah penyandang tunadaksa laki-laki lebih tinggi. Sama halnya seperti jumlah penyandang tunadaksa di BBRSPDF yang didominasi oleh laki-laki. Mereka berupaya untuk melatih *skill* dan kemampuan selama berada di pusat rehabilitasi yang akan berguna ketika masuk ke dunia kerja. Pada dasarnya laki-laki lebih diharapkan untuk bekerja mencari nafkah sehingga mereka harus terus melatih diri untuk bisa produktif walaupun memiliki keterbatasan secara fisik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jumlah penyandang tunadaksa terbanyak berada pada usia 18-20 tahun. Jumlah penyandang

tunadaksa di BBRSPDF pada usia ini dilatih kemampuannya agar bisa mendapatkan pekerjaan setelah periode rehabilitasi selesai. Hurlock, (1980) menyatakan bahwa usia 18-20 termasuk dalam usia dewasa dini. Ciri-ciri yang nampak pada masa dewasa dini adalah penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial baru. Pada masa dewasa dini seseorang diharapkan untuk memainkan peran baru seperti pencari nafkah dan mengemban tugas-tugas baru serta penyesuaian diri secara mandiri.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, variabel kecerdasan adversitas memiliki skor minimal empirik 15 dan skor maksimal sebesar 52 dengan rentang skor minimal dan maksimal adalah 37. Subjek dengan skor 15 memiliki kecerdasan adversitas yang rendah sedangkan subjek dengan skor 52 memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi. Skor minimal empirik untuk variabel *self compassion* adalah 21 dan skor maksimal sebesar 60 dengan rentang skor 39. Subjek dengan skor 21 memiliki *self compassion* yang rendah, sedangkan subjek yang memperoleh skor 60 memiliki *self compassion* yang tinggi. Hal ini berarti bahwa penyandang tunadaksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof Dr. Soeharso Surakarta memiliki *self compassion* yang tinggi sehingga kecerdasan adversitas yang dimiliki juga berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil deskripsi kategori variabel penelitian, menyatakan bahwa *self compassion* pada penyandang tunadaksa termasuk dalam kategori yang tinggi yaitu dengan presentase sebesar 36,1%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa di BBRSPDF Prof.

Dr. Soeharso memiliki tingkat *self compassion* yang tinggi. *Self compassion* yang tinggi dapat membantu penyandang tunadaksa untuk memiliki kecerdasan adversitas disaat menghadapi kesulitan dan tantangan dalam hidup serta berusaha untuk mengubah kesulitan dan tantangan tersebut menjadi sebuah peluang (Firmansyah, Djatmika & Hermawan, 2016). *Self compassion* dapat berupa kepedulian/kebaikan terhadap diri, memahami bahwa kegagalan merupakan hal yang manusiawi dan selalu berpandangan objektif. Sedangkan berdasarkan deskripsi variabel kecerdasan adversitas, penyandang tunadaksa termasuk dalam kategori yang tinggi yaitu dengan presentase sebesar 47,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas yang dimiliki penyandang tunadaksa di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso berada pada kategori yang baik sehingga para penyandang tunadaksa mampu untuk mengatasi kesulitan dan tidak mudah untuk menyerah ketika menghadapi sebuah tantangan atau permasalahan.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa *self compassion* memberikan pengaruh bagi kecerdasan adversitas, secara khusus bagi penyandang tunadaksa. Neff (dalam Febrianabilah dan Listiyandini, 2016) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik akan membantu ia untuk berjuang mengatasi berbagai tantangan atau permasalahan dalam kehidupannya. Seseorang dengan pemahaman diri yang baik akan bersikap peduli atau perhatian pada dirinya, tidak mudah menyalahkan diri sendiri disaat menghadapi tekanan dan tidak mengkhawatirkan ketidaksempurnaan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan efektif, diperoleh $R^2 = 0,544$ artinya bahwa *self compassion* memberikan pengaruh sebesar 54,4% terhadap variabel kecerdasan adversitas. Selebihnya masih terdapat 45,6% faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan adversitas seperti produktifitas, kreativitas, kematangan beragama dan ketekunan.

Menurut Stoltz (2000) seseorang yang tidak merespon kesulitan atau tantangan dengan baik terlihat kurang produktif serta memiliki kinerja yang buruk untuk menghasilkan sesuatu dibandingkan dengan seseorang yang mampu merespon kesulitan dan tantangan secara baik.

Kreativitas juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas. Stoltz (2000) menjelaskan bahwa seseorang yang sedang mengerjakan sebuah ide untuk menghasilkan sesuatu yang baru memiliki harapan dan keyakinan besar bahwa ide tersebut akan terwujud. Kreatifitas menuntut seseorang untuk mampu mengatasi kesulitan disaat sedang mengerjakan idenya. Apabila ia sendiri tidak yakin dan percaya bahwa akan berhasil maka dirinya sendiri yang telah menghancurkan bakat dan ide cemerlangnya. Seseorang yang tidak berhasil untuk menghadapi kesulitan tidak akan mampu untuk bertindak kreatif.

Yoga (2016) juga mengungkapkan bahwa kematangan beragama menjadi salah satu faktor lain yang turut mempengaruhi kecerdasan adversitas. Kematangan beragama akan membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang tangguh, adversitas serta tawakal. Selain itu faktor ketekunan juga mempengaruhi kecerdasan adversitas. Ketekunan merupakan

kemampuan untuk selalu berusaha disaat mengalami kegagalan. Individu yang responnya buruk ketika dihadapkan dengan kesulitan akan mudah menyerah. Kecerdasan adversitas menentukan keuletan yang diperlukan untuk bertekun (Stoltz, 2000).

Hasil penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan penelitian. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu pengkondisian sampel yang kurang efektif saat berada di ruangan pengisian skala. Hal ini terjadi karena sebagian subjek masih mengikuti pelajaran di kelas sehingga mereka datang ke ruangan di waktu yang berbeda. Selain itu ketidaksediaan beberapa subjek untuk mengisi skala sehingga harus diganti dengan subjek yang berbeda. Prosedur penggantian subjek dilakukan dengan cara mengganti subjek yang namanya telah tercantum pada daftar subjek namun tidak hadir dengan subjek yang bersedia untuk mengisi skala.